

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mengandung arti sebagai bimbingan yang dilakukan seseorang untuk memberikan pengajaran, moral, serta melatih intelektual. Bimbingan ini dapat dilakukan dari mulai anak-anak hingga orang dewasa. Kegiatan bimbingan yang dilaksanakan tentu tidak hanya bersifat formal namun ada bagian dari keluarga serta lingkungan yang menjadi pembimbing yang mana akan memberikan pemahaman dan pengetahuan secara tidak langsung. Pendidikan formal yang diselenggarakan oleh pemerintah yaitu lembaga sekolah yang mana anak-anak akan di bekali ilmu pengetahuan, keterampilan, serta sosialisasi dengan lingkungan. Maka pendidikan itu sebagai proses adanya pengaruh terhadap peserta didik untuk dapat memposisikan diri sehingga menimbulkan adanya perubahan dalam diri sendiri untuk dapat menyesuaikan dengan lingkungannya (Sholichah, 2018). Tujuan dari pendidikan ini yaitu sebagai bekal untuk peserta didik agar dapat menerapkan atau mengaplikasikan tentang nilai-nilai yang baik terhadap lingkungannya. Dengan begitu pendidikan tersebut memberikan pengaruh besar terhadap diri seseorang. Sehingga proses pendidikan dapat berjalan dengan sesuai dan mencapai tujuan yang telah disepakati (Tirtarahadja, 2005).

Tercapainya tujuan pendidikan tentu ada proses yang dilalui pada tahap selama pembelajaran berlangsung. Pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik harus memperhatikan kesiapan siswa menghadapi bahan belajar dan terciptanya suasana belajar yang menyenangkan. Menurut Winkel (1991) bahwasannya seorang pendidik dalam pembelajaran memiliki peranan yang diantaranya ialah melakukan pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi siswa seperti kesiapan siswa yang dapat dilihat dari motivasi yang dimilikinya. Karena seorang pendidik sebagai salah satu komponen penggerak selama aktivitas kelas yang mana harus

mampu dalam menggerakkan siswa dengan mendayagunakan ruangan kelas secara maksimal agar mencapai hasil yang optimal. Namun ada beberapa kendala yang dihadapi ketika ingin mencapai tujuan yang optimal.

Berdasarkan hasil identifikasi melalui angket Gallup nasional (*national Gallup polls*) telah mengidentifikasi secara konsisten, tentang manajemen kelas yang merupakan salah satu masalah yang paling menantang bagi para guru. Polling yang dilakukan pada tahun 2007 ini mengemukakan bahwasannya manajemen kelas berada tingkat kedua setelah minimnya dukungan finansial yang dihadapi sekolah (Jacobsen, 2009). Maka hal ini merupakan salah satu yang menantang bagi para pendidik. Metlife (2006) menunjukkan data bahwa hasil pendapat guru dan administrator bahwa satu dari lima guru teridentifikasi tidak siap dalam mengatur ketertiban kelas dan manajemen kelas. Pentingnya kemampuan manajemen kelas juga dapat didukung oleh hasil penelitian Ratcliff dkk (2011) penelitian tersebut menunjukkan bahwa suasana kelas yang kondusif mampu menangani permasalahan dalam kelas berkurang sehingga waktu yang digunakan untuk belajar semakin meningkat (Helsa, 2017).

Dalam hal ini manajemen *display* kelas berhubungan erat dengan cara menghadapi perilaku siswa. Dengan menerapkan manajemen *display* kelas sebagai pencipta kelas yang kondusif, kemungkinan kecil perilaku buruk siswa terjadi. Isu pentingnya dalam manajemen kelas beberapa ahli telah melakukan survei yang diantaranya ialah Whitney, Golez, Nagel dan Nieto pada tahun 2002 mengungkapkan bahwasannya dalam pendidikan formal tentunya manajemen kelas haruslah menjadi perhatian penting sebagai aspek pertama dalam program pendidikan.

Dalam hal perilaku buruk siswa ketika berada di dalam kelas yaitu seperti siswa tidur saat jam pelajaran, tidak memperhatikan guru ketika menyampaikan materi, ataupun perilaku lainnya yang membuat siswa tidak fokus saat pembelajaran berlangsung yang membuat siswa mengabaikan segala bentuk kegiatan pembelajaran. Maka siswa tersebut tidak ada keinginan melakukan

sesuatu karena ia tidak memiliki tujuan belajar (Solihah, 2012). Perilaku siswa tersebut bukan hanya dari faktor kondisi kelas saja namun dapat terjadi karena situasi dari luar seperti pengaruh lingkungan baik dari keluarga atau teman sebaya. Hal ini terjadi di semua sekolah terutama pada jenjang sekolah dasar. Maka dibutuhkan adanya pendidik yang memiliki kompetensi serta keterampilan agar mampu mengelola kelas sehingga proses belajar dapat berjalan sesuai yang diharapkan (Ulfah, 2016). Karena seorang pendidik yang mempunyai jiwa energik, wawasan luas, humoris, serta mengerti perasaan siswa yang sedang mengalami kesulitan. Dengan kondisi tersebut tentu ini akan menaruh kepercayaan yang tinggi kepada seorang pendidik agar dapat membantu siswa-siswa yang kurang siap dalam belajar atau kesulitan yang dihadapinya. Seorang pendidik ketika berada di kelas mampu memainkan peran agar membangun sikap yang positif serta rasa ingin tahu yang tinggi pada diri siswa. Dengan begitu seorang pendidik yang mampu menguasai kelas sangat mempunyai dampak pengaruh besar bagi siswanya yang secara tidak langsung akan membangkitkan motivasi belajarnya dengan menciptakan kondisi-kondisi untuk sukses dalam belajar (Ismail, 2010).

Motivasi belajar sangat perlu untuk ditanamkan pada diri sendiri agar suatu keinginan tersebut secara perlahan akan menggugah diri sendiri untuk tetap semangat dalam belajar. Namun jika tidak ditanamkan adanya keinginan maka akan terasa sulit untuk melakukan hal apapun terutama dalam hal belajar. Jika tidak begitu akan memicu terjadinya dampak yang buruk bagi dirinya. Kegiatan pembelajaran yang telah direncanakan secara tidak langsung tentu ada saja yang tidak berjalan dengan sempurna hal ini yang dapat dikatakan sebagai masalah dalam belajar. Kondisi seperti ini tentunya sebagai adanya penghambat yang terjadi baik pada dirinya maupun lingkungannya (Yuhana, 2019).

Salah satu tercapainya pembelajaran yaitu dengan memperhatikan suasana belajar yang di mana lingkungan memberikan pengaruh besar. Belajar yang menyenangkan dengan membuat lingkungan belajar nyaman. Lingkungan merupakan titik mula untuk dapat manajemen *display* kelas dari mulai menyusun

perabotan yang ada di dalam kelas tersebut (Emmer, 2009). Manajemen *display* kelas bertujuan agar suasana pembelajaran berlangsung secara optimal yang dapat mengurangi rasa bosan, kurangnya minat belajar siswa. Manajemen *display* kelas ini dimaksudkan agar selama proses pembelajaran tidak ada gangguan dengan kondisi lingkungan kelas yang baik. Kelas merupakan sebuah ruang tempat belajar para siswa. Menurut Hornby (Danim, 2010) kelas yaitu sebagai ruang yang di dalamnya terdapat kelompok siswa untuk menjalankan proses pembelajaran yang telah direncanakan sesuai waktu yang telah ditetapkan. Kelas yang kondusif dengan membuat suasana menyenangkan serta nyaman bagi siswa tentu pembelajaran akan menjadi lebih efektif. Maka kelas tersebut bukan sebagai tempat belajar saja namun kelas memiliki multi fungsi seperti laboratorium dengan berbagai alat sederhana yang ada, kemudian taman bacaan dengan segala bentuk kreasi serta sumber bacaan buku yang tersedia.

Untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif serta menyenangkan, Majid (2012) mengungkapkan ada beberapa yang perlu diperhatikan oleh seorang pendidik agar dapat mengendalikan beberapa masalah yang timbul saat proses pembelajaran berlangsung yaitu: ruang belajar yang sesuai dengan fasilitas yang dimiliki oleh sekolah, sarana prasarana yang ada diatur dengan sedemikian rupa, penyusunan tempat duduk agar memberikan kesan yang berbeda bagi siswa tersendiri, penerangan yang disesuaikan dengan kelas, melakukan pemanasan sebelum pembelajaran berlangsung seperti *ice breaking*, dan seluruh siswa lebih diperhatikan ketika pembelajaran berlangsung agar suasana kelas tertib.

Bermula dari kelas yang mampu dikondisikan tentu ini dapat memicu belajar siswa lebih nyaman sehingga aktivitas yang dilakukan bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain. Untuk membuat kegiatan aktivitas di kelas agar menarik maka seorang pendidik dapat melakukan *display* kelas. *Display* kelas yaitu sebagai barometer kreativitas guru. Karena guru yang kreatif akan mengubah kelas dengan membuat karya yang sederhana yang sesuai dengan jenis alat dan bahan yang dibutuhkan untuk berkreasi. Dalam hal ini siswa akan belajar secara

optimal serta mereka mencoba membuat karya-karya dengan ide-ide yang akan dituangkannya. Dengan begitu hasil adanya karya akan tetap dinikmati oleh setiap orang atau siswa. *Display* kelas merupakan salah satu media untuk menghidupkan suasana belajar-mengajar dengan lingkungan yang mendukung serta menambah pengetahuan atau informasi. Seperti adanya gambar para pahlawan, kosa kata, atau kata motivasi yang secara tidak langsung dapat menambah tentang pengetahuan (Fatimah, 2015). Dengan begitu siswa akan merasa tertarik berada di dalam kelas apalagi dengan memajang dari hasil karya mereka di dinding unuk bisa dijadikan sebagai penghargaan atau dapat dikatakan seperti bentuk apresiasi yang peserta didik ini akan merasa bangga dan senang. Di bawah ini merupakan contoh kelas dengan kondisi yang berbeda.



Gambar 1. 1 Tanpa Sentuhan *display*

Dari gambar tersebut menggambarkan perbedaan kondisi ruang kelas. Dapat dilihat pada Gambar 1.1 bahwasannya kelas yang pertama yaitu kelas yang berdinding polos tidak ada hiasan ataupun karya yang di tempel pada dinding ruang kelas. Penataan tempat duduk juga masih konvensional kelas tersebut tidak memberikan kesan dan terasa hampa tidak ada yang menarik yang menimbulkan tidak ada keinginan untuk masuk ke dalamnya karena sudah biasa melihat ruang kelas seperti itu.



Gambar 1. 2 Sentuhan *Display*

Kemudian pada Gambar 1.2 bahwasannya ruang kelas tersebut jelas terlihat ramai dengan gambar serta banyak karya atau pajangan yang menghiasi dinding tersebut. Maka siapapun yang melihat ruang kelas tersebut tentu akan tertarik untuk masuk ke dalamnya.

Untuk merubah sebuah ruangan kelas menjadi lebih menarik maka manajemen *display* kelas yang menjadi solusi dalam pemenuhannya. Dalam hal ini peneliti memilih sosok Munif Chatib dilihat dari berbagai karya yang telah ia buat kemudian pemikiran yang kreatif ini dapat membantu dari setiap persoalan dalam bidang pendidikan. Munif Chatib ini merupakan sosok yang sangat peduli pada lingkungan pendidikan. Ia mengsinergikan antara sekolah, guru, dan orang tua agar mampu mengembangkan potensi anak. Melalui pemikirannya tersebut beliau mampu merubah dunia pendidikan agar lebih maju dan tidak ketinggalan zaman. Karena perkembangan zaman dan teknologi semakin berkembang bahwa kita sebagai pendidik harus berpratisipasi serta mampu berfikir kreatif serta adanya rasa ingin tahu lebih terhadap masalah yang timbul dalam bidang pendidikan. Dengan begitu guru mempunyai keterampilan mengajar karena ini merupakan aktivitas yang sangat kompleks serta secara tidak langsung dapat dikatakan dengan mengajar sebagai seni (syah, 2014).

Dari pemaparan di atas bahwasannya perilaku buruk siswa yang terjadi di dalam kelas salah satu penyebabnya adalah kondisi kelas. Hal ini yang dapat memicu perilaku buruk siswa terjadi di dalam kelas. Apabila perilaku siswa di

dalam kelas terus saja di biarkan tanpa ada tindakan dari seorang pendidik maka keinginan belajar pada diri siswa menurun dan kurangnya dalam motivasi belajar. Maka untuk memotivasi belajar perlu adanya keterampilan seorang pendidik dalam mengelola kelas. Dengan begitu seorang pendidik harus mampu membuat kelas yang menarik agar perilaku siswa saat proses pembelajaran menunjukkan respon yang baik. Dengan demikian untuk mengetahui manajemen *display* kelas sebagai upaya dalam memotivasi belajar siswa menjadi penting. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Manajemen *Display* Kelas Menurut Munif Chatib dalam Memotivasi Belajar Siswa”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana manajemen *display* kelas di madrasah ibtidaiyah menurut Munif Chatib?
2. Bagaimana relevansi manajemen *display* kelas dengan motivasi belajar siswa madrasah ibtidaiyah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana manajemen *display* kelas di madrasah ibtidaiyah menurut Munif Chatib
2. Untuk mengetahui relevansi manajemen *display* kelas dengan motivasi belajar siswa madrasah ibtidaiyah

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan tambahan pengetahuan bagi peneliti serta calon pendidik dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dengan menerapkan manajemen *display* kelas serta permasalahan yang timbul pada perilaku buruk

siswa dapat teratasi yang secara tidak langsung siswa akan termotivasi dalam belajar.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan bagaimana manajemen *display* kelas dilakukan di madrasah ibtidaiyah sebagai salah satu upaya dalam menumbuhkan motivasi belajar sehingga siswa dapat terhindar dari perilaku yang kurang baik saat pembelajaran berlangsung.
- b. Sebagai sumber referensi sebuah karya ilmiah bagi yang ingin meneliti kajian manajemen *display* kelas menurut Munif Chatib serta cara menemukan bagaimana hubungannya dengan motivasi belajar.

E. Kerangka Berpikir

1. Manajemen *Display* Kelas

Manajemen kelas dapat diartikan sebagai kegiatan yang dapat merubah dengan tata cara penggunaan secara terstruktur atau ke arah yang lebih baik agar pembelajaran terlaksana sesuai tujuan. Tercapainya proses pembelajaran ini tidak hanya dilakukan untuk merubah atau mengatur ruangan kelas saja namun harus mampu menciptakan interaksi yang baik antara pendidik dan peserta didik (Yamin, 2009). Manajemen kelas ini secara tidak langsung memberikan penilaian terhadap keterampilan seorang pendidik dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif. Pembelajaran akan dikatakan berhasil ketika seorang pendidik dapat bekerja sama dengan peserta didik. Maka kelas harus dibuat dengan semenarik mungkin yang dapat memberikan kesan menyenangkan bagi para siswanya yaitu dengan mengubahnya adalah dengan *display* kelas.

Display kelas yaitu sebagai salah satu cara untuk mengubah ruangan kelas menjadi lebih menarik dan hidup. Dengan adanya *display* kelas ini bukanlah salah satu penghambat atau menambah pekerjaan seorang pendidik melainkan sebagai peningkat kualitas belajar-sambil-melakukan *learning by do-ing*. Karena seorang pendidik tidak hanya kemampuan pedagogik saja yang harus dikuasai melainkan

harus mampu manajemen *display* kelas. Maka siswa belajar tidak hanya aspek kognitif saja melainkan ada keharusan siswa agar mampu membuat suatu karya dengan keterampilannya. Dari hasil tersebut karya siswa akan ditampilkan dan mampu membiasakan siswa untuk berani tampil (*performance*) sangat baik dalam proses pembelajaran. Selain berani tampil siswa juga dapat mengemukakan pendapat dari hasil karya yang telah ditampilkan oleh temannya, bermula dari menampilkan sebuah karya dengan mempersentasikan karyanya-nya kepada banyak orang maka disitulah siswa akan memunculkan pertanyaan serta kritik yang diajukan temannya. Dengan demikian siswa terbiasa berpendapat dan belajar menerima kritik dari orang lain. Maka dapat disimpulkan bahwasannya manajemen *display* kelas ini sebagai salah satu cara yang digunakan oleh pendidik untuk mampu mengatur ruangan kelas dengan nyaman dan rapih dengan berbagai kreativitas yang ditampilkan.

2. Motivasi Belajar Siswa

Motivasi yaitu sebagai pendorong dalam diri untuk dapat melakukan sesuatu dengan berbagai tingkah laku yang secara tidak langsung menimbulkan adanya perubahan. Gejala perasaan, kejiwaan serta emosi yang memicu individu melakukan sesuatu hal ini ada karena kebutuhan, keinginan, dan tujuan yang ingin di capai (Mulyasa, 2003). Maka motivasi merupakan salah satu faktor untuk memicu para peserta didik belajar dengan melalui dirinya sendiri dan lingkungan. Pembelajaran yang dilalui antara interaksi guru dan siswa ini dilakukan dengan berbagai aktivitas dari mulai siswa berpikir, memahami, menyimak, mempraktikan ini merupakan proses yang secara tidak langsung adanya perubahan (Djamarah, 2002). Dengan demikian motivasi belajar ini merupakan salah satu kunci keberhasilan untuk mencapai tujuan. Maka motivasi ini haruslah berasal dari peserta didik yang dapat mampu merubah serta termotivasi dalam belajarnya (Emda 2017).

Adapun fungsi motivasi belajar menurut Sanjaya (2010) yaitu:

1. Mendorong siswa untuk beraktivitas

Pada kegiatan apapun yang dilakukan oleh siswa tentu mempunyai tujuan karena mereka sadar ada yang harus dicapai. Dengan demikian semangat yang ada pada diri siswa ditentukan oleh motivasi yang besar ataupun sebaliknya.

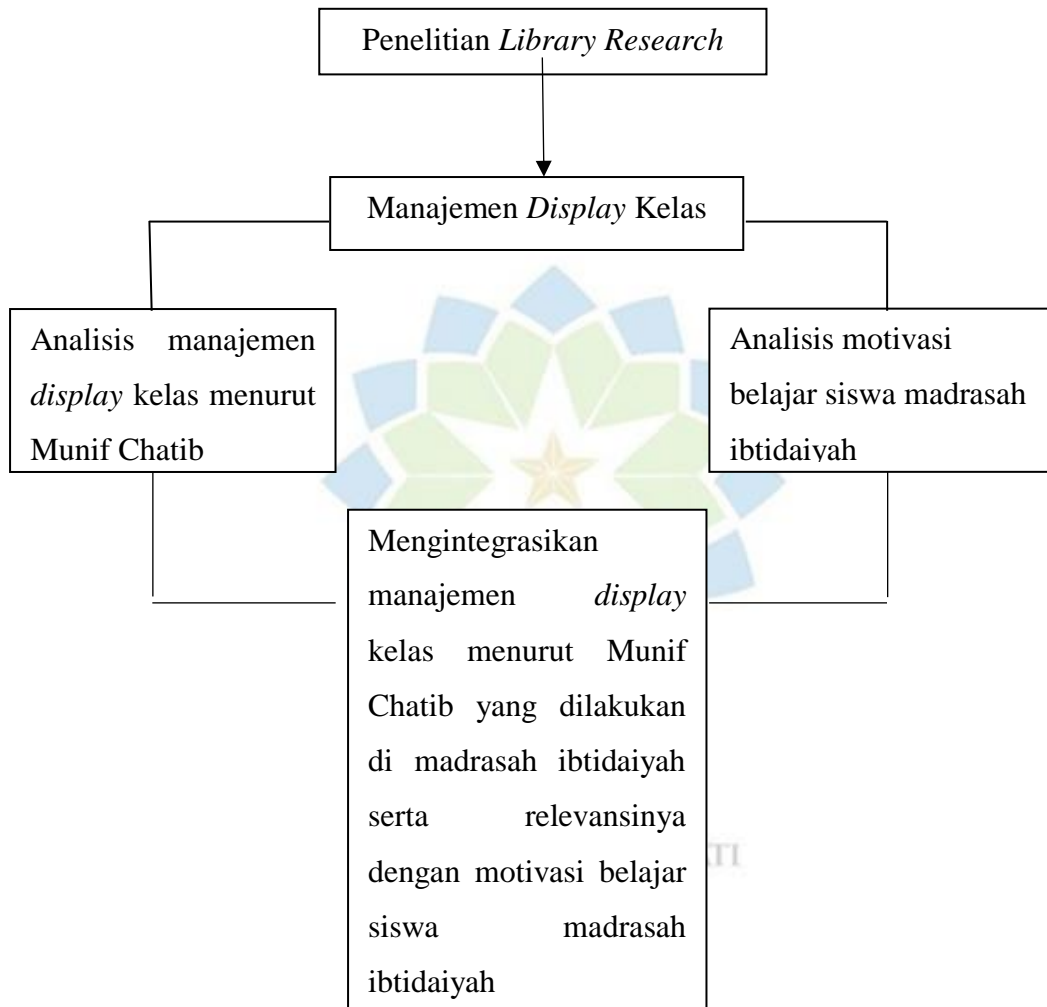
2. Sebagai pengarah

Tingkah laku seseorang tentu diarahkan agar memulai kegiatan yang disesuaikan dengan kebutuhannya. Dengan adanya motivasi selama belajar maka akan menimbulkan hasil yang baik.

Selanjutnya fungsi motivasi Menurut Winarsih (2009) adalah sebagai berikut:

1. Mendorong manusia untuk berbuat karena aktivitas yang dilakukan oleh seseorang tentu ada pendorong yang mana sebagai motor penggerak
2. Menentukan arah segala perbuatan yang ingin dicapai
3. Menentukan dengan sikap yang sesuai yang dimana ia dapat menyeleksi perbuatan tersebut

Jadi dapat disimpulkan bahwasannya motivasi ini memiliki peran yang sangat penting terutama dalam hal belajar. Siswa dapat mencapai prestasi yang baik ataupun yang lain yaitu sesuai yang dikehendaki dirinya sendiri. Dengan begitu adanya motivasi dapat mencapai tujuan tertentu. Kedudukan motivasi dalam belajar tentunya tidak hanya bertujuan untuk mencapai kegiatan belajar yang efektif. Adanya dorongan motivasi seseorang akan memberikan semangat seorang pelajar dalam hal formal seperti belajar ataupun kegiatan tidak formal. Dengan begitu untuk menciptakan proses belajar yang efektif motivasi dari seorang pendidik dan siswa sangatlah penting. Seorang pendidik mempunyai peran baik sebagai penasihat, instruktur, orang tua, atau bahkan menjadi teman diskusi bagi siswanya. Maka seorang pendidik harus mampu memahami peserta didik yang dapat menimbulkan memotivasi peserta didik dapat dilakukan dengan benar (Kompri, 2016).



Gambar 1. 3 Kerangka Berpikir

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian Baiq Ida Astuti (2018) yang berjudul Efektivitas Strategi Pengelolaan Kelas Dengan Pendekatan Model *Least* Dan Manajemen *Display* Kelas Dalam Menangani Perilaku Menyimpang Siswa Pada Proses Pembelajaran. Berdasarkan penelitian tersebut bahwasannya dalam mengelola kelas agar kondusif

peneliti tersebut menggunakan model *least* dan manajemen *display* kelas. Setelah menggunakan kedua strategi tersebut hasilnya ialah model *least* dikatakan lebih efektif dalam menangani perilaku siswa yang menyimpang saat proses pembelajaran dibandingkan dengan manajemen *display* kelas. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah aspek penggunaan dua strategi dalam mengelola kelas untuk mengurangi perilaku menyimpang. Sedangkan aspek yang akan diteliti adalah bagaimana manajemen *display* kelas ini dilakukan di madrasah ibtidaiyah serta relevansinya dengan motivasi belajar. Hal utama yang terkait dalam penelitian ini yaitu perilaku siswa yang menyimpang dapat diatasi dengan dua strategi yaitu model *least* dan manajemen *display* kelas. Sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan, utama yang terkaitnya adalah bagaimana manajemen *display* kelas di madrasah ibtidaiyah agar termotivasi dalam belajar.

Penelitian yang dilakukan oleh Vina Agustina (2019) yang berjudul Implementasi Desain Ruang kelas Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung. Berdasarkan penelitian tersebut bahwasannya desain ruang kelas dalam meningkatkan motivasi dinyatakan efektif. Hasil perolehannya yaitu berdasarkan ukuran efektivitas yang meningkat. Dengan menetapkan program desain ruang kelas yang akan dibuat, adanya pemantauan oleh kepala sekolah secara rutin serta perkembangan siswa berdasarkan sikap yang ditunjukkan kepada yang positif. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah aspek yang diteliti yaitu bagaimana menerapkan desain ruang kelas serta pengaruh terhadap motivasi belajar sedangkan aspek yang akan diteliti yaitu manajemen *display* kelas menurut Munif Chatib dilakukan di madrasah ibtidaiyah serta hubungan dengan motivasi belajar. Hal utama yang terkait dalam penelitian ini yaitu bagaimana konsep desain kelas yang digunakan serta pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa. Sedangkan pada penelitian yang akan dilaksanakan yaitu manajemen *display* kelas di madrasah ibtidaiyah serta relevansinya dengan motivasi belajar siswa.

Selanjutnya penelitian Arif Rohman (2015) yang berjudul Konsep Pembelajaran Berbasis Manajemen *Display* Kelas Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (telaah terhadap buku kelasnya manusia karya Munif Chatib dan Irma Nurul Fatimah). Berdasarkan penelitian tersebut bahwasannya siswa mampu menumbuhkan selera belajar atau lebih siap untuk menerima materi yang akan disajikan. Adapun dalam penerapannya yaitu dengan membuat *display* yang disesuaikan dengan materi pembelajaran pendidikan agama islam pada dinding kelas, atau area sekolah lainnya seperti selasar sekolah, perpustakaan, ataupun yang lainnya. Penelitian tersebut memiliki persamaan yaitu aspek yang diteliti yaitu konsep *display* kelas. Sedangkan yang membedakan yaitu penelitian tersebut yaitu konsep *display* menyesuaikan dengan materi pembelajaran yang kemudian dapat ditempelkan di dinding kelas atau area sekolah yang lain seperti perpustakaan dan selasar sekolah sedangkan peneliti yang akan diteliti yaitu manajemen *display* kelas dilakukan di madrasah ibtidaiyah serta relevansinya dengan motivasi belajar siswa.

